

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya yang dicanangkan sistematis guna membentuk pribadi manusia yang berwawasan luas dan bertanggung jawab. Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, sudah selayaknya organisasi pendidikan memberikan layanan belajar yang berkualitas melalui pendidik yang profesional dalam mengajar, kepala sekolah yang visioner selama menjadi pemimpin, dan pengawas sekolah yang solutif dan tanggap dalam menjaga lingkungan sekolah. Mereka berperan penting sebagai garda terdepan yang saling bekerjasama untuk menjadi penggerak utama dalam memajukan pembangunan sumber daya manusia (SDM) dari segi pendidikan. Perlu kita sadari bersama bahwa tujuan pendidikan tak hanya sebagai proses alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga sebagai proses alih nilai (*transfer of value*). Artinya bahwa pendidikan tidak hanya berfokus dalam mengembangkan potensi akademik, melainkan juga fokus dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik, yang dalam prosesnya saling berkesinambungan.

Pendidikan harus dioptimalkan secepat mungkin agar siswa dapat menginternalisasikan prinsip moral. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan dari pendidikan nasional adalah agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menurut Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan

meningkatkan kualitas kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam upaya mewujudkan tujuan bangsa. Hal yang serupa juga tertuang dalam alinea IV Pembukaan UUD 1945 yaitu, melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia dengan tujuan akhir mencapai masyarakat adil makmur.¹

Dalam pelaksanaannya, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) masih terus berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Jika menyangkut upaya meningkatkan kualitas pendidikan, tak hanya dari jajaran pemerintah saja namun dari jajaran para guru juga memainkan peran yang tidak kalah penting dengan ikut serta membentuk anak didik mereka guna menjadi pribadi yang hebat dan berkarakter. Menurut UU RI No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional yang berfungsi meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran, pengembangan ilmu pengetahuan, dan pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.²

Pendidik di Indonesia menghadapi tantangan besar berupa kemerosotan moral anak bangsa di era modern saat ini, yang semakin jauh dari ajaran agama dan istiadat leluhur akibat erosi nilai oleh pengaruh teknologi dan globalisasi. Fenomena ini tercermin dari maraknya perilaku menyimpang seperti *bullying*, sikap tidak menghormati guru, serta konsumsi konten negatif di media sosial yang mengikis akhlak siswa. Kasus-kasus tersebut tidak hanya menjadi sorotan media, tetapi juga menimbulkan keprihatinan publik yang mendalam,

¹ Anisa Rahma Nada, Tugiah, dan Ridwal Trisoni, “Perubahan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Dari Dulu Hingga Kini Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam,” *PAPATUNG: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan dan Politik* 5, no. 3 (3 Januari 2023): 46–58, doi:10.54783/japp.v5i3.650.

² Minsi, “Membangun Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Humanis Religius Di Sd Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta,” *The Progressive and Fun Education Seminar* 1 (3 Agustus 2016): 1–17.

khususnya di kalangan orang tua. Kekhawatiran orang tua zaman sekarang semakin mendalam terhadap kasus-kasus perundungan di jenjang sekolah dasar yang kian mengkhawatirkan, sehingga mereka cenderung memilih sekolah seperti pondok pesantren atau berbasis agama yang tegas mengawasi perkembangan karakter anak, memperkuat iman kepada Tuhan agar moral terhadap sesama terbentuk kokoh.

Kekhawatiran tersebut bukan tanpa dasar. Beberapa insiden tragis belakangan ini mengonfirmasi parahnya degradasi moral di jenjang dasar. Di Indramayu, seorang siswa menjadi korban *bullying* fisik ekstrem yang direkam dan diviralkan. Di Gunungkidul, tindakan pemukulan dan pemalakan oleh siswa sekolah dasar harus ditangani secara hukum. Sementara di Malang, seorang siswa mengalami cedera otak dan trauma psikis berkepanjangan akibat perundungan. Kasus-kasus ini bukan sekadar pelanggaran disiplin, melainkan indikator krisis karakter yang merusak fisik dan mental anak.

Respons terhadap kondisi ini terlihat dari pergeseran preferensi orang tua dalam memilih sekolah. Banyak yang kini lebih mengutamakan institusi pendidikan berbasis agama atau yang disiplin moralnya ketat. Pilihan ini merefleksikan upaya untuk mencari lingkungan yang diyakini dapat membentengi anak dari pengaruh negatif sekaligus memperkuat fondasi iman dan karakter di tengah maraknya kasus perundungan di sekolah dasar. Oleh karenanya, banyak orang tua yang berfikir ulang tentang efektivitas pendidikan saat ini dalam mengembangkan kepribadian dan moral anak.³

Pada saat yang sama, dunia pendidikan formal Indonesia tengah bergerak menuju paradigma baru dengan diluncurkannya Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menawarkan fleksibilitas, menekankan pengembangan kompetensi akademik, kreativitas, dan eksplorasi minat siswa. Meskipun bernilai positif, pendekatan ini berpotensi menimbulkan kekhawatiran baru. Banyak pihak, termasuk orang tua, mempertanyakan apakah penekanan pada

³ Tiyyu Ening Tina, Endang Ekowati, dan Etika Pujianti, "Motivasi Orang Tua Terhadap Pemilihan Pondok Pesantren Sebagai Sarana Pembinaan Moral Anak" 02 (2023).

inovasi dan kebebasan bereksplorasi telah mengesampingkan prioritas pendidikan karakter.

Ketidakseimbangan ini berpotensi memunculkan berbagai risiko, antara lain minimnya paparan siswa terhadap etika dasar dalam kehidupan sosial, berkembangnya sikap individualisme akibat kebebasan eksplorasi tanpa bimbingan moral yang kuat, serta meningkatnya paparan konten negatif akibat penggunaan teknologi yang tidak disertai filter nilai. Kondisi tersebut dapat melahirkan paradoks pendidikan, yakni terciptanya siswa yang unggul secara akademis namun lemah dalam empati, tanggung jawab sosial, serta komitmen terhadap kebenaran dan keadilan. Situasi ini jelas bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan sumber daya manusia yang tidak hanya berilmu dan terampil, tetapi juga memiliki karakter Indonesia yang kuat dan mampu memberikan kontribusi bermakna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan agama.

Oleh karena itu, bangsa Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai penggerak pembangunan yang mengacu pada dua hal. Pertama, memiliki kapabilitas yang cukup mencakup pengetahuan dan keterampilan. Kedua, memiliki karakter keindonesiaan yang kuat agar ilmu dan keterampilan yang dimiliki bermakna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan agama.⁴

Dalam rangka meminimalisir kekhawatiran diatas dan mendukung tumbuh kembang moral anak, maka diperlukan penguatan karakter dalam pendidikan yang mengedepankan nilai moralitas siswa. Sudah saatnya pendidikan karakter bukan lagi hanya sekedar teoritis belaka, namun harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai budi pekerti kepada peserta didik yang mencakup pengembangan karakter dimana siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga dapat belajar bagaimana memaknai nilai-nilai tersebut. Sehingga tujuan pendidikan karakter sebagai pembangun moralitas siswa dapat tercapai.

⁴ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (AR-RUZZ MEDIA, 2016), 11.

Sebagai warga Indonesia yang menjunjung tinggi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, banyak instansi pendidikan yang menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai religius dan moral sejak dini. Di Indonesia, banyak institusi pendidikan yang telah berupaya menanamkan nilai religius dan moral. Namun, sering kali upaya tersebut belum optimal, nilai-nilai karakter belum terinternalisasi dengan baik dan tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya perlu menekankan aspek religius, tetapi juga harus terintegrasi dengan nilai-nilai humanis seperti kepedulian, kejujuran, dan tanggung jawab dalam sebuah kerangka budaya sekolah yang menyeluruh.

Salah satu contoh nyata dari upaya integrasi ini dapat diamati di Sekolah Dasar Swasta Strada Santo Paulus. Berdasarkan observasi awal, sekolah ini memiliki visi yang jelas yang tercermin dalam mottonya: “Sekolah Strada fokus pada pengembangan manusia seutuhnya dalam pembangunan dunia, dijiwai semangat religius dan solidaritas dalam kesatuan pengutusan umat Tuhan”. Untuk mewujudkan visi tersebut, sekolah berpegang pada lima nilai dasar operasional, yaitu: Melayani (*Service*), Kejujuran (*Honesty*), Kedisiplinan (*Discipline*), Kepedulian (*Care*), dan Keunggulan (*Excellence*).

Visi dan nilai-nilai ini tidak hanya menjadi slogan, tetapi diwujudkan dalam budaya sekolah yang kental dengan pembinaan religius dan humanis. Suasana pembelajaran dirancang untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menanamkan kesadaran bahwa Tuhan adalah pusat dari seluruh proses belajar (*Imago Dei* dalam teologi Katolik).

Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji 'apakah' motto tersebut telah tercermin, tetapi lebih untuk mengungkap 'bagaimana' penerapan nilai-nilai dalam motto itu diwujudkan dalam praktik keseharian budaya sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan filsafat pendidikan Aristoteles yang tidak hanya mengajarkan nilai secara teoritis, tetapi juga membentuk *habitus* (kebiasaan baik) melalui praktik konkret.

Berdasarkan konteks yang sudah dibahas, maka urgensi penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana sebuah lembaga pendidikan menciptakan

suasana pembelajaran yang menghargai perkembangan sisi kemanusiaan dan semangat religius anak, guna menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas akademis tetapi juga berintegritas moral. Dalam konteks Indonesia yang multireligius, model pendidikan seperti yang diterapkan Strada menawarkan solusi holistik yang membangun moralitas siswa tanpa mengabaikan dimensi spiritual dan sosial. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai dasar Strada di SDS Strada Santo Paulus dalam mewujudkan siswa yang berkarakter humanis dan religius.

Dengan kata lain, peneliti berusaha menjawab pertanyaan: Bagaimana strategi, praktik, dan mekanisme yang diterapkan untuk membentuk karakter humanis dan religius peserta didik berdasarkan nilai-nilai dasar sekolah tersebut? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris dan rekomendasi praktis mengenai model pendidikan karakter yang terintegrasi dalam budaya sekolah, sebagai salah satu solusi untuk menjawab tantangan kemerosotan moral di kalangan pendidikan dasar.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi nilai-nilai dasar Strada; Melayani (*Service*), Kejujuran (*Honesty*), Kedisiplinan (*Discipline*), Kepedulian (*Care*), dan Keunggulan (*Excellence*) dalam mewujudkan pendidikan karakter humanis-religius di SDS Strada Santo Paulus. Untuk membedah fokus utama tersebut, penelitian ini akan mengkaji tiga sub-fokus yang saling berkaitan, yaitu strategi implementasi nilai berbasis kelas, strategi implementasi nilai berbasis budaya sekolah, dan perwujudan karakter humanis religius dalam praktik sekolah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nilai-nilai dasar Strada diinternalisasikan dalam pembelajaran di kelas?
2. Bagaimana nilai-nilai dasar Strada diinternalisasi melalui budaya sekolah?
3. Apakah nilai-nilai dasar Strada tersebut mewujudkan karakter humanis-religius pada siswa?

D. Tujuan Umum Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi nilai-nilai dasar Strada dalam mewujudkan pendidikan karakter humanis-religius di SDS Strada Santo Paulus.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik dalam segi teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis, memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan karakter, khususnya model integrasi nilai-nilai humanis-religius melalui budaya sekolah.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Sekolah, sebagai bahan evaluasi dan penguatan program pendidikan karakter.
 - b. Bagi Guru dan Tenaga Pendidik, memberikan insight tentang strategi pengimplementasian nilai-nilai dalam pembelajaran dan budaya sekolah.
 - c. Bagi Peneliti Selanjutnya, dapat menjadi referensi untuk penelitian sejenis dengan konteks yang berbeda.